

Edukasi Pentingnya Puasa Pada Pasien Yang Akan Menjalani Pra Operasi Di RSUD Cilacap

M. Alfarizi¹⁾, Made Suandika²⁾, Siti Haniyah³⁾

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan Anestesiologi Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email Korespondensi: ¹ alfarizibae27@gmail.com

Abstrak

Menghindari aspirasi, Anda perlu berpuasa sebelum operasi. Waktu untuk tidak minum cairan apa pun sebelum operasi disebut puasa sebelum operasi. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya aspirasi paru - suatu keadaan darurat medis yang dapat terjadi selama atau setelah prosedur anestesi - dianjurkan untuk berpuasa. Sasaran Pasien yang menjalani operasi di RSUD Cilacap akan menjadi fokus dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi tentang manfaat puasa kepada mereka yang belum pernah mendengarnya melalui pembagian pamflet. Hasil dari Kegiatan Sukarelawan Sepuluh peserta (66,7% dari total peserta) adalah laki-laki dan berusia 25-35 tahun yang merupakan sebagian besar dari karakteristik peserta. Terdapat 9 peserta (60,0%) memiliki pengetahuan yang cukup sebelum menerima edukasi mengenai pentingnya berpuasa, dan 1 peserta (6,7%) memiliki pengetahuan yang baik. Setelah menerima edukasi, terdapat peningkatan sebanyak 8 peserta (53,3%) dengan pengetahuan baik, dan kurang sebanyak 0 peserta (0%). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengedukasi pasien mengenai pentingnya berpuasa sebelum operasi dan bagaimana mencegah aspirasi selama dan setelah prosedur adalah dengan membagikan pamflet edukasi.

Kata Kunci: Edukasi, Puasa, Pra Operasi

Abstract

Fasting is a part of preoperative fasting to prevent aspiration. Preoperative fasting is defined as a period of no fluid intake. The main purpose of fasting is to reduce the risk of pulmonary aspiration, which is a condition in which stomach contents enter the airway during or after an anesthesia procedure Objective To provide education on the importance of fasting to patients who will undergo surgery at Cilacap Regional Hospital PKM method of screening in this community service activity, namely Participants involved in this activity are individuals who will undergo surgery and have never received education on the importance of fasting using leaflets. The results of Community Service Participants at the characteristic level were dominated by the age of 25-35 years as many as 10 participants (66.7%) and male gender as many as 10 participants (66.7%) respondents. The level of knowledge in the moderate category before being given education on the importance of fasting was 9 participants (60.0%) and in the good category was 1 participant (6.7%), after giving education on the importance of fasting there was an increase in the good category of 8 participants (53.3%) and less 0 participants (0%). Education through leaflets is proposed as a strategy to increase awareness about the importance of pre-operative fasting and reduce the risk of aspiration during and after surgery.

Keywords: Education, Fasting, Preoperative

PENDAHULUAN

Puasa sebelum operasi termasuk berpuasa; hal ini membantu mengurangi risiko aspirasi selama operasi. Seseorang harus menahan diri untuk tidak mengonsumsi cairan padat atau cairan peroral selama jangka waktu tertentu sebelum operasi bedah, suatu praktik yang dikenal sebagai puasa pra operasi. (Rahmatia, 2023).

Langkah pertama dalam mempersiapkan pembedahan dikenal sebagai "konsep pra operasi", dan merupakan aspek keperawatan perioperatif. Prosedur pembedahan, baik yang dilakukan di klinik maupun di rumah sakit, merupakan hal yang krusial dalam bidang medis. Pasien menjalani pembedahan dengan harapan dapat mencegah kematian, ketidakmampuan, dan komplikasi. Salah satu langkah dalam kegiatan keperawatan perioperatif ini adalah mempersiapkan pasien untuk menjalani pembedahan, yang mencakup membuat mereka cepat. Salah satu alasan utama orang berpuasa sebelum operasi adalah untuk mempersiapkan sistem pencernaan mereka untuk anestesi dengan mengosongkan perut atau usus besar. (Kurniawan et al., 2018).

Mencegah aspirasi adalah alasan utama untuk berpuasa sebelum operasi. Pasien yang dibius tidak hanya tertidur, tetapi obat penenang juga merelaksasi sistem pencernaan pasien. Ada kemungkinan isi perut pasien naik ke leher jika mereka masih mengonsumsi makanan. Hal ini menimbulkan risiko aspirasi, yaitu suatu kondisi di mana makanan masuk ke saluran napas dan menyebabkan kesulitan bernapas. Untuk mencegah aspirasi lambung yang berpotensi fatal yang dapat terjadi di paru-paru. Akibatnya, pasien harus menjauhkan diri dari makanan dan minuman padat untuk jangka waktu tertentu sebelum menjalani berbagai prosedur bedah. Apakah pasien merasakan efek puasa sebelum operasi atau tidak, tergantung pada kesehatan mereka sebelum puasa. Penelitian tentang pemahaman pasien tentang keharusan berpuasa sebelum operasi diperlukan berdasarkan hal di atas (Rahmatia, 2023).

Puasa sebelum operasi termasuk berpuasa; hal ini membantu mengurangi risiko aspirasi selama operasi. Seorang pasien diharuskan untuk tidak makan atau minum apa pun yang padat untuk jangka waktu tertentu sebelum operasi, praktik yang dikenal sebagai puasa pra-operasi (Rahmatia, 2023).

Menurut statistik yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tingkat pertumbuhan tahunan prosedur bedah cukup luar biasa. Di seluruh dunia, 140 juta orang mengunjungi rumah sakit pada tahun 2017. Jumlah ini meningkat menjadi 148 juta pada tahun 2019, dengan 1,2 juta di antaranya berasal dari Indonesia. [3].

Lamanya waktu yang dibutuhkan pasien untuk berpuasa sebelum operasi merupakan faktor penting dalam memastikan keselamatan mereka. Jika pasien berpuasa dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Resistensi insulin, mual, dan penurunan kadar cairan intravaskular merupakan beberapa efek samping dari puasa yang berkepanjangan (Rahmatia, 2023).

Kondisi pasien sebelum dan sesudah operasi akan dipengaruhi oleh berapa lama mereka berpuasa sebelum operasi. Jika periode puasa sebelum operasi lebih dari 6-8 jam yang direkomendasikan, atau bahkan 10-16 jam, maka akan terjadi resistensi insulin, yang pada gilirannya memengaruhi peningkatan kadar gula darah. Tergantung pada berapa lama Anda berpuasa, Anda akan mengalami tingkat dehidrasi yang berbeda setelah mulai berpuasa pada tengah malam. Rasa haus, lapar, sakit kepala, nyeri, dehidrasi, hipovolemia, dan hipoglikemia adalah beberapa efek negatif dari berpuasa dalam jangka waktu yang lama. Hipermetabolisme dan laju metabolisme yang tinggi adalah konsekuensi metabolisme dari trauma dan pembedahan. [4].

Meskipun jarang terjadi pada anak-anak, frekuensi hipoglikemia berkisar antara 17,3 hingga 32,4% pada orang dewasa lanjut usia yang telah berpuasa selama 8 hingga 14 jam.

Anak-anak berusia antara 6 bulan dan 6 tahun dapat mengalami hipotensi selama induksi jika mereka berpuasa dalam jangka waktu yang lama, berbeda dengan anak-anak yang mengonsumsi dekstrosa 5% tiga hingga empat jam sebelum induksi. Ada sejumlah variabel, termasuk analgesia selama operasi dan puasa pra-operasi, yang berkontribusi pada tingginya tingkat delirium pasca-operasi di ruang pemulihan (masing-masing 11% dan 4,2%). [4].

Data pra-survei dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cilacap menunjukkan bahwa 35 pasien akan menjalani operasi selama satu minggu yang dimulai pada tanggal 21 Juli 2024, dan dari 35 pasien tersebut, 15 pasien tidak mengetahui mengapa mereka harus berpuasa sebelum menjalani operasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyebarkan informasi melalui pamflet tentang pentingnya berpuasa sebelum melakukan prosedur pra operasi untuk mengurangi frekuensi aspirasi selama dan setelah operasi.

METODE PENELITIAN

Ada tiga tahap dalam melaksanakan proyek sukarela ini: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari tanggal 20 Juli 2024 hingga 27 Juli 2024, penulis melakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan persetujuan dari rumah sakit sebagai bagian dari tahap persiapan dan koordinasi. Waktu pengambilan data dari pukul 07.00 hingga 18.00 WIB, dan penulis meminta kontrak waktu 10 menit kepada pasien agar penulis dapat menginformasikan kepada pasien mengenai pentingnya berpuasa sebelum tindakan pra operasi di RSUD Cilacap, tempat penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat. Agar teknik pendekatan penulis untuk kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan hasil yang terbaik, maka dilakukan survei lapangan untuk mengamati keadaan dan kondisi di lapangan. Total akan ada lima belas orang yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang kesemuanya dijadwalkan untuk menjalani operasi dan belum pernah diajarkan tentang pentingnya berpuasa. Setelah kegiatan PKM ini selesai, tugas selanjutnya adalah melakukan monitoring dan penilaian. Tujuan dari survei ini adalah untuk memverifikasi bahwa responden telah memahami pentingnya puasa dengan memeriksa pengetahuan mereka tentang topik tersebut.

HASIL

1. Karakteristik Peserta Edukasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	f	%
Usia (Tahun)		
25 – 35	10	66.7
36 – 45	2	13.3
46 – 55	3	20.0
Total	15	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	3	20.0
Perempuan	12	80.0
Total	15	100.0

Berdasarkan tabel 1 karakteristik peserta didominasi oleh usia 25-35 tahun sebanyak 10 peserta (66,7%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 12 peserta (80,0%) responden.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Implementasi		Setelah Implementasi	
	f	%	f	%
Baik	1	6.7	8	53.3
Cukup	9	60.0	7	46.7
Kurang	5	33.3	0	0
Total	15	100	15	100

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2, terdapat 9 peserta (60,0%) yang memiliki pengetahuan cukup sebelum menerima edukasi mengenai pentingnya puasa, dan 1 peserta (6,7%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah edukasi, terdapat peningkatan yaitu 8 peserta (53,3%) memiliki pengetahuan baik, dan 0 peserta (0%) memiliki pengetahuan cukup.

PEMBAHASAN

Tahun-tahun antara 20 dan 35 tahun adalah masa-masa penuh aktivitas sosial dan kemasyarakatan, serta meningkatnya kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa tua. Selain itu, mereka lebih sering membaca. Tampaknya hanya ada sedikit penurunan dalam kemampuan kognitif, termasuk kemampuan memecahkan masalah dan bahasa, pada usia ini. Usia seseorang adalah jumlah dari tahun kelahiran mereka dan jumlah tahun tertentu. Tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan mereka; mereka yang secara emosional dan psikologis berkembang dengan baik cenderung lebih percaya daripada mereka yang tidak. Tahun-tahun antara 20 dan 35 tahun adalah masa-masa penuh aktivitas sosial dan kemasyarakatan, serta meningkatnya kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa tua. Dilaporkan, hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada penurunan dalam kapasitas intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berbahasa pada usia ini. [5].

Dua belas orang mengisi survei ini, yang merupakan delapan puluh persen dari total responden. Perilaku individu yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka, yang dapat dilihat sebagai fasilitator dan penghambat. Karakter perempuan yang penurut, lembut, tidak agresif, cerdas, dan mudah tunduk membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma dan aturan masyarakat. (Rahmatia, 2023).

Hasil ini rata-rata skor pengetahuan puasa sebelum tindakan operasi di poli bedah rumah sakit sebesar 8,07 minimal 4 dan skor maksimal 13 dan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi puasa sebelum operasi sebesar 10,60 dengan skor minimal 7 dan skor maksimal 14. Kesenjangan rata-rata antara tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah menerima edukasi kesehatan sebelum operasi besar. [7].

Setelah menerima instruksi tentang pentingnya berpuasa, terjadi peningkatan pengetahuan; khususnya, delapan orang (53,3%) masuk ke dalam kelompok "baik", sedangkan nol peserta (0%). Empat puluh satu orang (85,1% dari total) memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya berpuasa sebelum operasi, sementara empat belas orang (14,9%) memiliki pengetahuan yang kurang. Lima belas partisipan (50%) memiliki pengetahuan kategori baik mengenai pelaksanaan puasa setelah menerima edukasi yang paling dominan. (Ardiyansyah, 2023). Mempersiapkan sesuatu adalah langkah pertama dalam memperoleh pengetahuan tentang entitas tersebut. Kelima indera kita-penglihatan, suara, penciuman, rasa, dan sentuhan-berkontribusi pada kemampuan penginderaan kita. Mendengar dan melihat adalah cara utama manusia memperoleh informasi. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau kemampuan kognitifnya. (Nursalam, 2008).

Baik bukti anekdot maupun studi empiris menunjukkan bahwa tindakan yang didasarkan pada fakta cenderung bertahan lebih lama daripada yang tidak. Peran rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan dapat sangat meningkatkan pengetahuan pasien pra-operasi tentang pentingnya berpuasa. Perawat dapat membantu pasien memahami apa yang diharapkan sebelum operasi, apa yang harus dilakukan saat berpuasa, apa yang diharapkan selama operasi, dan lain-lain, serta menjelaskan setiap tindakan persiapan terlebih dahulu berdasarkan tingkat perkembangan pasien. Pasien dan keluarganya juga dapat mengajukan pertanyaan tentang prosedur apa pun yang sudah ada. [2].

SIMPULAN

Peserta pengabdian kepada masyarakat tingkat karakteristik didominasi oleh usia 25-35 tahun sebanyak 10 peserta (66,7%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 12 peserta (80,0%) responden. Tingkat pengetahuan pada kategori cukup sebelum diberikan edukasi pentingnya puasa sebanyak 9 peserta (60,0%) dan pada kategori baik sebanyak 1 peserta (6,7%), setelah pemberian edukasi pentingnya puasa terjadi peningkatan yaitu kategori baik sebanyak 8 peserta (53,3%) dan kurang 0 peserta (0%).

DAFTAR PUSTAKA

1. R. Rahmatia, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Puasa Pra Operasi pada Pasien Di Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan,” *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 2, no. 7, 2023, doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i7.5281.
2. A. Kurniawan, E. Kurnia, and A. Triyoga, “Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan,” *J. Penelit. Keperawatan*, vol. 4, no. 2, 2018, doi: 10.32660/jurnal.v4i2.325.
3. W. Rismawan, F. M. Rizal, and A. Kurnia, “Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di RSUD Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya,” *J. Kesehat. Bakti Tunas Husada J. Ilmu-ilmu Keperawatan, Anal. Kesehat. dan Farm.*, vol. 19, no. 1, pp. 65–70, 2019, doi: 10.36465/jkbth.v19i1.451.
4. H. Siswanti, S. Karyati, and N. F. Hidayah, “Hubungan lama puasa dengan status hemodinamik pada pasien pre anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Gamping,” *12th Univ. Res. Colloquium 2020*, p. 20, 2020.
5. M. Mujiburrahman, M. E. Riyadi, and M. U. Ningsih, “Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat,” *J. Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs. Journal)*, vol. 2, no. 2, pp. 130–140, 2020.
6. Rahmatia, “GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PUASA PRA OPERASI PADA PASIEN DI RSUD H. PADJONGA DAENG NGALLE KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN,” *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 2, no. 7, pp. 2969–2976, 2023.
7. Fadli, I. Toalib, and Kassaming, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor,” *J. Ilm. Kesehat. Diagnosis*, vol. 13, pp. 670–674, 2019.
8. A. M. ardiyansyah, M, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Puasa Pra Operasi Pada Pasien Di Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan,” vol. 2, no. 7, pp. 1–14, 2023.
9. Nursalam, “Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan,” Jakarta: Salemba Medika, 2008.